

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai jenjang lanjutan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal. Merujuk Undang-Undang RI No. 12 tahun 2012 mendefinisikan :

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Beberapa alasan mengapa seseorang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, diantaranya untuk membentuk sikap intelektual dan mempersiapkan tenaga terampil, mandiri dan profesional, baik untuk memenuhi permintaan pasar tenaga kerja maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan pengetahuan tertentu melalui pendidikan dan pembinaan agar siap melaksanakan pembangunan di masa depan (Sudarman, 2004).

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi adalah sebuah tempat belajar untuk mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan melanjutkan pembangunan di masa depan. Individu yang belajar di perguruan tinggi untuk mendapatkan gelar sarjana dikenal dengan sebutan mahasiswa.

Mahasiswa sebagai subjek dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi atau universitas tentunya memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan dalam perkuliahannya. Mahasiswa tidak akan lepas dari kegiatan belajar dan keharusan menyelesaikan tugas-tugas studi, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Kegiatan akademik tersebut meliputi perkuliahan, mengerjakan tugas, ujian, praktikum, dan tugas akhir atau skripsi. Sedangkan kegiatan non akademik meliputi organisasi kemahasiswaan, seminar, pelatihan *soft skill* dan *hard skill* (Siswoyo, 2007).

Mahasiswa merupakan bagian dari institusi pendidikan yang dituntut untuk selalu berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Mahasiswa dituntut untuk selalu menyelesaikan tugas tepat waktu, mengerjakan ujian dengan hasil yang baik, serta mempersiapkan diri dengan belajar atau membuat catatan sebelum perkuliahan dimulai. Mahasiswa juga dituntut untuk aktif dan ikut serta dalam organisasi kemahasiswaan maupun organisasi lain yang memberikan manfaat positif dalam mengembangkan potensi dalam diri mahasiswa.

Pada kegiatan akademik, dosen akan memberikan tugas dan menentukan batas waktu pengumpulan kepada mahasiswa. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan tugas akademik dengan batas waktu yang sudah ditentukan. Pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang menunda dalam menyelesaikan tugas perkuliahan dan tidak dapat membagi waktu untuk memulai belajar dan mengerjakan sesuatu. Padahal di perguruan tinggi mahasiswa dididik dan dibina guna menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Seseorang yang dapat menunjukkan perilaku disiplin dalam pengelolaan waktu dan mengerjakan tugas-tugasnya maka seseorang tersebut dikatakan mempunyai kualitas SDM yang tinggi.

Fenomena menunda-nunda tugas atau pekerjaan pada mahasiswa disebut dengan prokrastinasi. Lay (1986:475) mendefinisikan “prokrastinasi sebagai penundaan terhadap hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu tujuan”. Penundaan tersebut meliputi penundaan dalam memulai, melaksanakan dan mengakhiri suatu aktivitas (Rumiani, 2006:38). Prokrastinasi dapat terjadi di semua aspek kehidupan, termasuk aspek akademik yang menimpa sebagian besar mahasiswa. Dalam penelitiannya, Klassen *et al.* (2007:927) menyatakan bahwa sekitar 80%-95% mahasiswa melakukan perilaku prokrastinasi dengan 25% diantaranya termasuk dalam prokrastinasi kronis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burka & Yuen (2008) yang menunjukkan sekitar 75% mahasiswa mengalami prokrastinasi, kemudian hasil penelitian Solomon dan Rothblum (1984:505), mengenai data frekuensi prokrastinasi berbagai tugas akademik menunjukkan bahwa tugas akademik yang hampir selalu atau selalu

ditunda pengerjaannya adalah menulis makalah yaitu sebesar 46%, kemudian dari subjek yang melaporkan sebesar 27,6% menunda belajar untuk ujian, 30,1% menunda membaca tugas mingguan dan subjek menunda tugas administrasi (10,6%), tugas absensi (23,0%), serta kegiatan sekolah secara umum (10,2%).

Penelitian terkait prokrastinasi akademik di Indonesia dilakukan oleh Arianti (2014) pada 287 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa 41,48% mahasiswa memiliki prokrastinasi sedang, 24,44% mahasiswa memiliki prokrastinasi rendah, 21,48% mahasiswa memiliki prokrastinasi tinggi, 6,67% mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik sangat tinggi, dan 5,93% mahasiswa memiliki prokrastinasi sangat rendah. Kemudian Marliati (2013) juga melakukan penelitian terkait prokrastinasi akademik pada 63 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, adapun hasil dari Penelitian menunjukkan bahwa 68,25% mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik tinggi dan 31,75% memiliki prokrastinasi akademik yang rendah.

Perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh individu bisa menjadi sebuah kebiasaan. Individu yang cenderung sering melakukan prokrastinasi akan menimbulkan prokrastinasi selanjutnya dan meluasnya area prokrastinasi. Burka dan Yuen (2008:13) menjelaskan bahwa para prokrastinator tanpa disadari akan mengulangi penundaan saat menerima suatu tugas, prokrastinator akan berharap mereka akan mengerjakan tugas dengan baik walaupun tidak mengerjakan tugas pada saat itu. Prokrastinator cenderung mengerjakan tugas secara spontan tanpa perencanaan. Pada akhirnya tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan dan prokrastinator akan terjebak dalam *“the cycle of procrastination”* (siklus prokrastinasi), dimana hal ini akan menjadi pola kebiasaan yang akan terus dilakukan oleh prokrastinator.

Monchec dan Munchik (2004) mengatakan bahwa :

Prokrastinasi akademik dapat mengakibatkan konsekuensi konkret bagi prokrastinator seperti tidak memenuhi tenggat waktu, kehilangan peluang dan pendapatan, penurunan produktivitas, membuang banyak waktu dan kehilangan waktu bersama teman. Sedangkan konsekuensi emosional berupa daya juang dan motivasi rendah, stres tinggi, frustrasi dan amarah.

Selain itu, Gunawinata, Nanik, dan Lasmono (2008) menyatakan bahwa “prokrastinasi akademik merupakan masalah yang sangat serius yang berdampak pada pelakunya”. Konsekuensi yang ditimbulkan dari penundaan tidak hanya diterima oleh siswa itu sendiri, tetapi juga pada orang lain di sekitarnya. Ada dua konsekuensi dari prokrastinasi, yaitu konsekuensi internal dan eksternal (Burka & Yuen, 2008:8).

Burka & Yuen (2008:8) mengemukakan bahwa konsekuensi internal merupakan konsekuensi yang dirasakan oleh prokrastinator sendiri yaitu perasaan sangat menyesal, merasa bersalah, kecewa, putus asa, menyalahkan diri sendiri hingga kerugian finansial. Konsekuensi eksternal adalah konsekuensi yang dirasakan oleh orang lain yang berhubungan dengan prokrastinator seperti pekerjaan kelompok yang menjadi terhambat.

Selain itu, Sia (2010) menyatakan bahwa :

Terdapat sejumlah konsekuensi negatif prokrastinasi akademik bagi mahasiswa dan lingkungan di sekitarnya. Bagi mahasiswa, prokrastinasi akademik bisa menyebabkan hilangnya banyak waktu, peluang dan kesempatan kerja. Prokrastinasi juga dapat menyebabkan konflik peran dan konflik sosial serta meningkatkan stres. Bagi orang tua, prokrastinasi akademik akan menambah beban ekonomi. Bagi dosen, prokrastinasi akademik mahasiswa meningkatkan beban kerja mereka. Untuk fakultas atau universitas, prokrastinasi akademik dapat menurunkan tingkat akreditasi

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi suatu masalah bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik. Perilaku prokrastinasi akademik menjadi suatu masalah yang cukup serius karena konsekuensi yang ditimbulkan oleh prokrastinasi tidak sedikit. Perilaku tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan tak kunjung putus dari generasi ke generasi (Abidin, 2006).

Munculnya prokrastinasi akademik ini tidak terlepas dari kompleksitas faktor yang melatarbelakanginya. Menurut pendapat beberapa ahli, faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dikategorikan menjadi dua macam yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu. Kondisi fisik individu seperti *fatigue* atau kelelahan (Ghufron, 2003). Sedangkan kondisi psikologis individu meliputi *trait* atau sifat kepribadian individu (Milgram, 1991), regulasi diri (pengaturan diri) yang kurang baik (Senecal *et al.*, 1995) dan rendahnya kontrol diri (Ghufron, 2003). Selain itu, prokrastinasi dipengaruhi oleh adanya ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) dan persepsi individu terhadap tugas yang menyenangkan atau tidak menyenangkan (*task aversiveness*) (Solomon dan Rothblum, 1984), *asertivitas* (ketegasan diri) (Yong, 2010), perfeksionisme (Gunawinata *et al.*, 2008), *locus of control* (pusat kendali diri) (Janssen dan Carton, 1999) dan rendahnya *self efficacy* (keyakinan diri) (Haycock *et al.*, 1998; Steel, 2007).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor tersebut yaitu gaya pengasuhan orang tua (Ferrari *et al.*, 1995) dan kondisi lingkungan (Steel, 2007). Menurut Ajzen (2005) faktor lingkungan yang dapat memunculkan perilaku prokrastinasi adalah konformitas.

Tuckman (1990:4) dalam penelitiannya menambahkan bahwa prokrastinasi dibentuk oleh tiga faktor yang ada dalam diri individu yaitu:

- a. Ketidakkampuan untuk menunda kesenangan.
- b. Menyalahkan sesuatu di luar dirinya untuk kesalahan yang dilakukannya.
- c. Ketidakpercayaan akan kemampuannya untuk melakukan suatu tugas atau dikenal dengan *self efficacy*.

Bandura (1994) berpendapat bahwa “faktor perilaku, lingkungan, dan pribadi atau kognisi, seperti keyakinan, perencanaan, dan berpikir, dapat berinteraksi

secara timbal balik”. Sejalan dengan pendapat Bandura tersebut, salah satu faktor pribadi atau kognisi seseorang yang mempengaruhi perilakunya dalam proses pembelajaran adalah keyakinan. Keyakinan yang dimaksud dalam teori kognitif sosial dikenal sebagai *self efficacy*.

Sejalan dengan Bandura, Schunk., *et al* (2012) mengatakan bahwa “teori kognitif sosial berpendapat bahwa individu bertindak berdasarkan pemikiran, tujuan, keyakinan, dan nilai-nilai mereka. Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya akan menetapkan tujuan dan berkomitmen kuat terhadap tujuan tersebut”. Sebaliknya, “individu yang tidak yakin atau ragu akan kemampuan dirinya memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang mereka tetapkan” (Bandura, 1994).

Munculnya perilaku prokrastinasi ini tidak terlepas dari persepsi akan ketidakmampuan diri tersebut. Adanya persepsi tentang keyakinan akan kemampuan dirinya untuk mengerjakan tugas yang dihadapi ini berkaitan dengan tinggi atau rendahnya *self efficacy*. Menurut Schunk (2012) “*self efficacy* dapat mempengaruhi pilihan seseorang terhadap aktivitasnya”. Seseorang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung menghindari tugas. Mereka yang menilai dirinya memiliki *self efficacy* yang cukup akan lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu *self efficacy* juga mempengaruhi banyaknya usaha yang dikeluarkan, keuletan, dan pembelajaran.

Tuckman (1990) dalam penelitiannya berpendapat bahwa perilaku prokrastinasi muncul karena ketidakpercayaan akan kemampuan diri. Ketika seseorang merasa tidak akan mampu dalam melakukan suatu tugas, maka ia akan menunda atau menghindari tugas tersebut. Penelitian serupa juga diungkapkan oleh Milgram *et al.* (1991) bahwa perilaku menunda-nunda tugas tidak terkait dengan kemampuan seseorang dalam mengerjakan tugas, namun lebih kepada keyakinan akan ketidakmampuan dirinya untuk mengerjakan tugas yang dihadapi. Menurut Thakar (2009:6), *self efficacy* merupakan salah satu aspek kunci dalam memahami prokrastinasi.

Bateman (2003) menyatakan bahwa menginjak masa remaja hingga dewasa awal pengaruh orang tua akan berkurang dan digantikan dengan bertambahnya pengaruh teman sebaya. Hurlock (1980) membagi rentangan usia remaja antara 13 sampai 21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 tahun sampai 21 tahun. Pada masa ini individu lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dengan kelompok teman sebayanya, ikatan yang kuat dengan teman sebaya akan menimbulkan konformitas. Rakhmat (2012:148) mengatakan bahwa konformitas terjadi bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, maka ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan atau melakukan hal yang sama.

Dalam kesehariannya mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan berada di luar rumah dan berinteraksi bersama teman sebayanya. Teman sebaya merupakan teman yang memiliki kesamaan usia, oleh karenanya berinteraksi dengan teman sebaya menimbulkan kenyamanan karena adanya kesamaan perkembangan psikologis, sehingga dapat memberikan pengaruh kepada seseorang dalam berperilaku. Mahasiswa akan membentuk kelompok dengan teman sebaya dan cenderung melakukan konformitas atau sikap patuh dan tunduk mengikuti aturan yang ada dalam kelompok sepermainannya.

Konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan prokrastinasi. Hal tersebut dapat terjadi ketika individu mengikuti teman-temannya yang juga belum mengerjakan tugas dan lebih memilih untuk melakukan hal yang tidak terlalu penting seperti bermain game online bersama-sama, atau mengikuti ajakan untuk bermain atau nongkrong bersama teman sebayanya walaupun tugas kuliahnya belum selesai atau belum dikerjakan hingga memutuskan bolos kelas bersama. Mereka berpikir masih ada teman yang kondisinya sama dengan mereka sehingga mereka menunda tugasnya sampai mendekati waktu pengumpulan.

Desakan untuk konformitas pada teman sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja. Pengaruh teman sebaya atau *peer group* yang menyebabkan mahasiswa melakukan penundaan pada tugas-tugas akademik merupakan salah

Fatia Azka Syahidah Romadhani, 2021

**PENGARUH SELF EFFICACY DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PROKRASTINASI
AKADEMIK PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu faktor eksternal dari prokrastinasi akademik. Konformitas seperti ini yang akan berdampak buruk bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademiknya (Ferrari *at al*, 1995).

Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) dijelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 2005:118). Ajzen (2005:124) mengemukakan bahwa “norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu”.

Ramadhani (2011:57) mengatakan bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, hubungan yang dijalin setiap individu dapat dikategorikan ke dalam hubungan yang bersifat vertikal dan horizontal. Pola hubungan ini dapat menjadi sumber perbedaan persepsi. Pada hubungan yang bersifat vertikal, harapan dapat dipersepsi sebagai tuntutan (*injunctive*) sehingga pembentukan norma subjektif akan diwarnai oleh adanya motivasi untuk patuh terhadap tuntutan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Sebaliknya, pada hubungan yang bersifat horizontal harapan terbentuk secara deskriptif sehingga konsekuensinya adalah keinginan untuk meniru atau mengikuti (identifikasi) perilaku orang lain di sekitarnya.

“Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena orang lain juga menunjukkan perilaku tersebut disebut konformitas” (Sears, 2009:76). Apabila terdapat sejumlah orang yang melakukan prokrastinasi akademik akan berdampak pada mahasiswa lainnya untuk cenderung melakukan hal yang sama karena untuk menghindari penolakan dari kelompok dan dianggap setia kawan. Pendapat tersebut di dukung oleh hasil penelitian dari Jannah dan Muis (2014) tentang prokrastinasi akademik mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya menyatakan bahwa faktor yang membuat mahasiswa melakukan prokrastinasi salah satunya adalah pengaruh dari teman dengan alasan mengetahui bahwa teman-temannya sama-sama belum mengerjakan tugas. Kemudian hasil penelitian Cinthia (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Susanti &

Nurwidawati (2014) bahwa konformitas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik. Senada dengan Susanti, penelitian yang dilakukan oleh Rosmayati (2017) menunjukkan bahwa konformitas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik.

Melihat banyaknya fenomena prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa, banyak ilmuwan yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai prokrastinasi akademik, termasuk peneliti. Dari beberapa faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik, penelitian ini berfokus kepada faktor *self efficacy* yang merupakan faktor internal prokrastinasi dan konformitas teman sebaya sebagai faktor eksternalnya. Adanya pemahaman mengenai faktor penyebab prokrastinasi dengan melibatkan *self efficacy* dan konformitas teman sebaya diharapkan bisa menjadi langkah awal untuk mereduksi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin mempertegas seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik. Dalam beberapa hasil penelitian yang sudah disebutkan terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian, maka penulis merasa tertarik untuk menguji kembali pengaruh konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik.

Selain itu, berdasarkan beberapa penelitian yang peneliti dapatkan, sebagian besar penelitian tentang prokrastinasi akademik hanya dilakukan pada mahasiswa program studi psikologi. Faktanya fenomena prokrastinasi ini tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa psikologi. Di Indonesia penelitian mengenai *self efficacy*, konformitas teman sebaya, dan prokrastinasi akademik yang meneliti pengaruh akan ketiga variabel tersebut masih jarang dilakukan. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Self Efficacy* Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.”**

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran *self efficacy*, konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI ?
2. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI ?
3. Bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan *self efficacy*, konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.
2. Menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.
3. Menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI.

A. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan

yang berkaitan dengan teori yang ada di dalamnya, juga sebagai referensi bagi para peneliti lainnya yang akan mengkaji atau mengembangkan teori tersebut lebih lanjut, khususnya perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa serta kaitannya dengan *self efficacy* dan konformitas teman sebaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa perilaku prokrastinasi akademik akan membawanya pada sejumlah konsekuensi negatif. Sehingga mahasiswa dapat meningkatkan *self efficacy* nya dan mengurangi konformitas teman sebaya agar terlepas dari perilaku prokrastinasi.
- b. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa, sehingga dosen dapat merancang program yang tepat untuk mereduksi kebiasaan prokrastinasi akademik mahasiswa, salah satunya adalah dengan meningkatkan *self efficacy* dan mengurangi konformitas teman sebaya pada mahasiswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan data-data empirik mengenai bagaimana gambaran *self efficacy*, konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik serta keterkaitan antara ketiga variabel tersebut sehingga bisa menjadi rujukan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami penelitian yang serupa.